

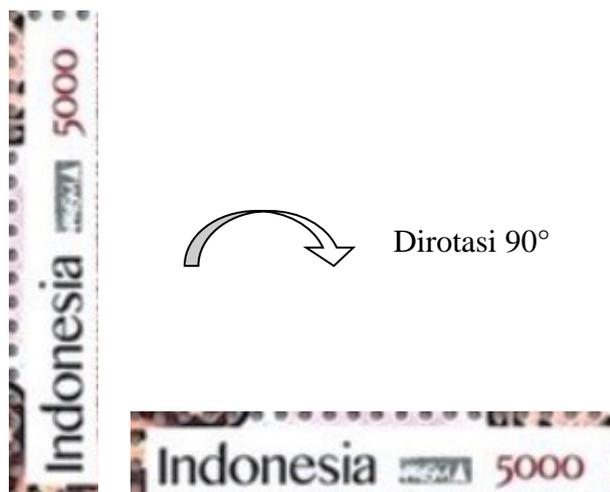
#### 4.4. Mengupas Konten: Bagian Pertama

Dalam mengupas konten dari setiap unit analisis data, peneliti menggali unit yang terkecil terlebih dahulu, lalu dibagi menjadi 2 sub unit. Berikut adalah penjabarannya.



**Gambar 4.7 Unit Pertama PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022**

Pertama, peneliti membagi 2 sub unit dari gambar di atas. Setelah itu, peneliti akan membagi lagi menjadi beberapa bagian untuk dianalisis dari jenis kode dalam semiotika Roland Barthes tersebut. Berikut adalah penjabarannya.



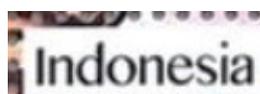
**Gambar 4.8 Cara pembacaan sub unit pertama**

Ini adalah sub unit pertama yang peneliti gali menjadi beberapa bagian lagi. Sebelum memasuki penggalan bagian-bagian terkecil dari sub unit ini, peneliti menjelaskan jenis-jenis kode yang kemudian dapat dielaborasi secara sintagmatik dan paradigmatis.

#### **4.4.1. Mengupas Konten pada Sub Unit Pertama**

##### **4.4.1.1. Identitas Penerbitan Prangko**

###### **A. Indonesia**



**Gambar 4.9 Tulisan Indonesia**

Pada potongan gambar di atas, ini merupakan tulisan “Indonesia” yang ditulis secara standar, menggunakan huruf kapital di depannya,

dan berwarna hitam secara harfiah. Tulisan ini terletak di ujung kiri bawah pada setiap carik PRISMA dan jika dirotasi 90° ke kanan, maka tulisan ini dibaca secara pengelihatan normal. Tetapi, pada tujuan penulisan Indonesia tersebut (menurut informan peneliti), ini merupakan nama negara yang mengeluarkan PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang dianalisis.

Mengapa tulisan tersebut diberi dengan warna hitam? Ada beberapa hal logis dalam penggunaan warna hitam pada tulisan “Indonesia” tersebut. Pertama, sebenarnya hitam merupakan pigmen yang menggugus semua warna menjadi gelap. Kedua, ketika hitam bertemu dengan latar putih yang merupakan cahaya dalam menggugus semua warna menjadi terang, sehingga menjadi sebuah keseimbangan dalam pengelihatan manusia. Ketiga, karena ukuran tulisan tersebut kecil, sehingga dengan pemakaian warna hitam dapat mempermudah orang-orang dalam membaca tulisan tersebut. Akhirnya, dengan pertimbangan tersebut, pemakaian hitam sebagai pewarnaan dalam tulisan “Indonesia” tersebut, akan mempermudah pembaca dalam melihat tulisan tersebut.

Peneliti mendapat informasi bahwa secara dasarnya, baik PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata maupun PRISMA lainnya juga memiliki format yang sama (seperti yang peneliti jelaskan pada Subbab 4.1.). Ini merupakan bagian dari komposisi dalam sebuah PRISMA, tepatnya sebagai *framing* dalam mempersempit

makna “Dari mana PRISMA tersebut berasal?”. Secara kode proaretik, peneliti menemukan bahwa tujuan komposisi ini sebagai peletakan posisi keterangan identitas secara standar pada suatu ruang gambar yang dicetak pada PRISMA. Seperti pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022, untuk mengetahui dari mana PRISMA tersebut dicetak dan diterbitkan, posisi tersebut terdapat pada identitas negaranya: Indonesia.

#### **B. Logo PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)**



**Gambar 4.10 Logo resmi PRISMA**

Ini merupakan logo resmi PRISMA yang telah distandarisasi oleh pihak PT. Pos Indonesia khusus prangko jenis PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda). Dapat dilihat bahwa logo ini memiliki dua warna utama: abu-abu sebagai latar dan putih untuk tulisan dan elemen lainnya. Logo ini terletak di antara tulisan “Indonesia” dan angka “5000” dengan ukuran yang sangat kecil, sehingga untuk membacanya membutuhkan kaca pembesar dan harus dirotasi 90° ke kanan (searah jarum jam).

Peneliti mengalami kesulitan ketika mengamati logo ini, disebabkan ukurannya terlalu kecil. Sehingga, peneliti membutuhkan kaca pembesar untuk mengamatinya. Pertama, terdapat 3 garis yang

tidak terlihat begitu jelas karena terlalu kecil. Tetapi, dengan beberapa pertimbangan peneliti, 3 garis tersebut merupakan bias cahaya kepada gambar segitiga tersebut, menandakan seperti benda prisma secara harfiah yang membiaskan cahaya pelangi. Sehingga menjadi tulisan “PRISMA” yang merupakan akronim dari “PRangko IdentitaS Milik Anda” secara proaretik.

Akan tetapi, setiap elemen dari logo PRISMA ini menimbulkan pertanyaan secara hermeantik. “Mengapa logo PRISMA menggunakan warna abu-abu dan putih?” Dengan beberapa pertimbangan, secara semik, logo PRISMA ini menandakan bahwa warna abu-abu dan putih tersebut memberi kesan monokrom dan minimalis dengan harapan si pembaca tanda dapat memahami kode tersebut. Gambar segitiga yang tepat di samping tulisan “PRISM” terlihat seolah-olah menggantikan huruf “A” tersebut.

Dari sini, peneliti mempertimbangkan bahwa ini merupakan logo brand PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) keluaran PT. Pos Indonesia. Alasannya, tulisan PRISMA yang menggunakan gambar segitiga sebagai pengganti huruf “A” di samping tulisan “PRISM” memberi makna dan tanda tanya bagi si pembaca tanda. Sehingga, terbentuklah sebuah akronim visual “PRISMA” yang artinya “PRangko IdentitaS Milik Anda”.

Secara umum, kita tidak tahu seperti apa identitas-identitas siapa saja dan apa saja yang akan ditampilkan pada PRISMA tersebut, karena secara teknis, PRISMA dicetak secara bebas dan sesuai dengan keinginan dan kepentingan individu atau kelompok. Sehingga, dari sinilah peneliti menangkap pemaknaan konotatif penggunaan warna abu-abu dan putih tersebut. Pada prangko reguler, tidak ada logo yang spesifik seperti PRISMA ini. Sehingga, dengan warna abu-abu juga dapat mudah dikenali oleh si pembaca tanda bahwa hanya PRISMA yang menggunakan logo berwarna abu-abu.

### C. Nominal Harga Prangko 5000



**Gambar 4.11 Tulisan 5000**

Ini merupakan tulisan “5000” secara harfiah. Secara proaretik, bagian ini merupakan angka “5000” yang melambangkan nominal harga PRISMA tersebut sehingga mudah dikenali oleh si pembaca tanda. Angka ini juga tampak mencolok dengan warna merah dan diposisikan pada ujung kiri atas, lalu dibaca dengan rotasi ke kanan sejauh  $90^\circ$ .

Mengapa angka “5000” tersebut harus menggunakan warna merah? Secara psikologi warna, warna merah tampak lebih mencolok,

sehingga si pembaca tanda dapat melihat langsung angka tersebut sebagai nominal harga PRISMA. Selain itu, karena warna merah ini secara teori warna dalam visual merupakan warna primer yang mudah dikenali si pembaca tanda, jadi posisi angka “5000” sebagai nominal harga adalah penting. Maka dari itu, inilah alasan PT. Pos Indonesia sebagai pelaku penerbitan PRISMA tersebut menggunakan warna merah pada nominal harga sehingga dapat dikenali si pembaca tanda.

Meski begitu, peneliti tidak menemukan hubungan antara tulisan “5000” tersebut dengan citra Bali.

#### **4.4.2. Mengupas Konten pada Sub Unit Kedua**



**Gambar 4.12 Sub unit kedua pada unit pertama. Lukisan wayang Kamasan**

Dari sub unit ini, peneliti membagi lagi menjadi beberapa elemen yang kemudian menjadi inti dari penelitian ini, yaitu menganalisis konten tentang

bagaimana kisah epos Mahabharata diilustrasikan dalam lukisan wayang Kamasan—yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022.

Peneliti ingin menjabarkan elemen-elemen tersebut untuk digali bagaimana pemaknaan konten bagi si pembaca tanda. Sebelum itu, peneliti menjabarkan menjadi 2 klasifikasi, yaitu berdasarkan tokoh dan properti yang berkaitan dalam lukisan wayang Kamasan Mahabharata. Inilah yang akan menjadi signifikasi dari sub unit kedua tersebut.

#### **4.3.2.1. Tokoh**

##### **A. Merdah dan Tualen**



**Gambar 4.13 Merdah dan Tualen**

Ini merupakan gambar Merdah dan Tualen. Merdah dan Tualen merupakan sepasang tokoh narator dalam perwayangan Bali, namun dalam konteks PRISMA ini dilukiskan dalam lukisan wayang Kamasan. Peneliti tidak memisahkan Merdah dan Tualen dengan alasan mereka adalah dua tokoh yang saling berkaitan. Peneliti juga mendapat

informasi dari informan 1 dari segi penampilan Merdah. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan tersebut, peneliti dapat melihat penanda denotatifnya bahwa Merdah dan Tualen tampak jelas dan secara harfiah menggunakan atribut seperti selendang bermotif kotak-kotak berwarna merah dan putih bernama saput poleng dan menggunakan mahkota dalam perwayangan bernama gelung udengan. Kemudian, petanda denotatifnya adalah dengan Merdah menggunakan atribut tersebut, konsep pakaiannya ia digambarkan dalam bentuk wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan. Tampak dari postur tubuhnya yang pendek, perut yang besar, serta pose tangannya yang kaku dan mengepal. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Merdah dan Tualen adalah dua tokoh yang ada dalam perwayangan Bali yang dilukiskan dalam bentuk wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan.

Secara penanda konotatif, peneliti menemukan intertekstualitas antara lukisan wayang Kamasan ini dengan pedalangan wayang Bali secara umum. Merdah dan Tualen merupakan tokoh *parekan* (sama seperti perwayangan Jawa yang disebut *punakawan*). Dalam perwayangan Bali, Merdah dan Tualen merupakan sepasang bapak dan anak. Secara petanda konotatif, peneliti menemukan bahwa penokohan Merdah dan Tualen ditujukan sebagai penasihat atau pemberi wejangan, serta sebagai narator atau pengantar cerita bagi audiens dalam menyampaikan cerita Mahabharata.

Masyarakat Bali percaya bahwa Merdah dan Tualen merupakan setengah dewa yang menjelma sebagai pengikut dalam pasukan perang. Mengingat Merdah dalam pedalangan wayang Bali digambarkan sebagai tokoh yang berwatak “merujuk pada kebenaran” dan Tualen berwatak “bijaksana”, kemudian mereka berada di pihak tokoh protagonis (Candrayana & Kodi, 2021). Dengan saput poleng yang pada umumnya hanya digunakan oleh kaum pria di Bali, inilah alasan mengapa Merdah dan Tualen digambarkan sebagai seorang pemuda dalam perwayangan. Kemudian, dengan posisi mereka sebagai penasihat dalam menarasikan perwayangan Bali, dapat digagas tanda konotatifnya bahwa dengan adanya penasihat di sebuah kelompok, maka lebih baik dan terarah dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

#### **B. Arjuna**



**Gambar 4.14 Arjuna**

Arjuna merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan. Secara penanda denotatif, tokoh Arjuna ini tampak jelas terlihat menggunakan banyak aksesoris yang berkaitan dengan perwayangan mulai dari aksesoris seperti kepala menggunakan mahkota bernama *gelung supit urang*, kelat bahu (pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang, hingga pakaiannya yang memberi kesan mewah dengan warna biru, kuning keemasan, dan merah. Arjuna juga membawa panah berwarna kuning keemasan pada tangan kanannya dan busur berwarna putih pada tangan kirinya. Arjuna digambarkan sedang duduk di atas kursi kereta kuda. Di atas kepalanya, terdapat payung berwarna biru. Secara fisik, Arjuna digambarkan bertubuh ramping namun tampak sedikit berotot, raut wajahnya yang lembut, dan berkulit kuning yang sedikit lembut. Secara petanda denotatif, konsep yang digunakan dalam lukisan wayang Kamasan tersebut, Arjuna digambarkan seperti wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan, tampak dari pose tubuhnya dan tangannya yang kaku. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Arjuna digambarkan sebagai tokoh dalam cerita Mahabharata yang dalam konsepnya adalah perwayangan Bali.

Secara penanda konotatif, pada raut wajah Arjuna yang tampak lembut dan tenang, ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang lemah lembut, sabar, dan bijaksana. Lalu, secara aksesoris yang digunakan, seperti kepala menggunakan *gelung supit urang*, kelat bahu

(pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang, hingga pakaiannya yang menyerupai pakaian kesatria menggambarkan bahwa Arjuna tampak tengah berperang.

Penggambaran Arjuna di cerita Mahabharata dengan Arjuna pada lukisan wayang Kamasan ini tetap sama, meski secara penampilan memiliki perbedaan karena pengaruh budaya. Arjuna digambarkan sebagai keturunan bangsawan yang menyandang kasta kesatria, tampak dari atribut pakaiannya, dan ini terdapat pada kebudayaan Hindu Bali.

Diceritakan dalam *itihasa* Mahabharata, Arjuna merupakan tokoh inti serta tokoh protagonis dan salah satu dari kelompok Pandawa Lima. Secara konotasi, Arjuna digambarkan sebagai pria yang tampan—tampak dari tubuhnya yang ramping namun sedikit berotot—dan lemah lembut. Tampak dari raut wajahnya yang lembut ketika menghadapi perang, maka dari itu Arjuna memiliki sifat yang tenang dan lembut hatinya. Kemudian, dalam kisahnya, Arjuna digambarkan sebagai pria yang menyandang status sosial kesatria. Tampak dari senjatanya yang membawa anak panah yang besar serta busurnya, lalu duduk di atas kereta kuda, maka dari itu peneliti menarik gagasan bahwa secara petanda konotatif, Arjuna dikonsepsikan sebagai bagian dari kesatria. Kemudian, pakaian yang digunakan oleh Arjuna merupakan pakaian dari keturunan bangsawan pada era kerajaan Hindu. Warna biru, merah, dan kuning keemasan yang terdapat dari pakaiannya benar-benar melambangkan seperti keturunan bangsawan. Memang benar, dalam

kisahny, Arjuna sebenarnya merupakan putra Prabu Pandu yang merupakan raja Hastinapura dan Kunti yang merupakan keluarga dari kerajaan di Mathura.

Mengingat dalam agama Hindu memiliki kasta dalam kehidupan sosialnya, peneliti menarik gagasan untuk tanda konotatifnya, bahwa dengan penggambaran Arjuna tersebut, menggambarkan bahwa dengan ia menyandang kasta ksatria tersebut, ia telah menyandang status sosial yang tinggi.

### **C. Krishna**



**Gambar 4.15 Krishna**

Krishna merupakan salah satu tokoh ikonik yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan. Secara penanda denotatif, Krishna dilukiskan duduk di depan Arjuna, tepatnya ia tampak seperti mengendalikan kereta kuda. Dari segi fisiknya, Krishna digambarkan dengan warna kulit hijau kebiruan, bertubuh ramping namun tegap, memiliki wajah yang tegas menantang, terlihat pada matanya yang

menantang. Krishna digambarkan dengan postur tubuh yang ramping namun tampak sedikit berotot, kemudian berkulit *wilis*. Lalu, secara aksesoris yang digunakan, seperti kepala menggunakan atribut yang mencolok seperti mahkota dalam perwayangan bernama *gelung Candi Kusuma*, kelat bahu (pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang. Pada dahi Krishna, terdapat sebuah titik yang disebut Bindi. Pada petanda denotatif, Krishna digambarkan dengan konsep wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan, tampak dari pose tubuhnya dan tangannya yang kaku. Kemudian, ia diposisikan di tengah-tengah menandakan bahwa ia adalah tokoh yang mencolok. Dari sini, peneliti dapat menarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Krishna merupakan tokoh sentral dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam perwayangan Bali melalui lukisan wayang Kamasan.

Peneliti menemukan informasi dari informan bahwa Krishna dianggap sebagai Dewa Wisnu yang menjelma menjadi manusia. Peneliti menemukan pada tataran penanda konotatif, dalam ceritanya Krishna digambarkan sebagai guru Arjuna yang bijaksana, rela mengorbankan jiwanya untuk Arjuna dan pihak Pandawa dalam berperang. Diceritakan dalam cerita Mahabharata, Krishna merupakan guru Arjuna sekaligus teman dekatnya. Kemudian secara teknis, pada petanda konotatif, Krishna merupakan pria yang bisa menjadi teladan bagi kaum manusia, karena sejatinya dari cerita manapun, Krishna

merupakan rainkarnasi dari Dewa Wisnu. Pada Perang Kurusetra, Krishna mengorbankan jiwanya untuk pihak Pandawa, terutama teman dekatnya—Arjuna—sebagai lambang persahabatan.

Krishna ini juga merupakan tokoh yang memiliki kekuatan besar yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Dari segi penggambaran karakternya, Krishna didewakan karena sikapnya yang bijaksana dan pengorbanannya untuk Pandawa—terlihat pada saat Krishna dilukiskan sebagai kusir kereta kuda—sangat besar, dan rela mengorbankan jiwanya untuk muridnya pada saat Perang Kurusetra, yaitu Arjuna. Dari sini, dapat ditarik gagasan untuk tanda konotatifnya bahwa dengan keberadaan titisan dewa dapat menjadi teladan karena kebijaksanaannya sehingga didewakan, mengingat ini konteksnya adalah cerita dalam keagamaan Hindu.

#### **D. Yudhistira atau Dharma Wangsa**



**Gambar 4.16 Yudhistira atau Dharma Wangsa**

Yudhistira atau Dharma Wangsa—sebutan di Bali—merupakan salah satu tokoh yang terdapat di lukisan wayang Kamasan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022. Secara penanda denotasi, raut wajah Yudhistira, tampak secara harfiah bahwa matanya terlihat terbelalak, bola matanya yang besar dan berwarna kuning menyala, lalu ujung alis matanya naik ke atas tampak seperti orang marah pada umumnya. Kemudian, dari arah kepalanya dari posisi Yudhistira, kepalanya mengarah ke kanan seolah-olah sedang menghadap ke belakang Krishna dan Arjuna. Untuk warna atribut pakaiannya, cenderung berwarna merah. Lalu, dari postur tubuhnya yang ramping dan pose tangannya yang kaku dan berkacak pinggang, ia digambarkan seperti wayang manusia, di sinilah tataran petanda denotatifnya. Dari sini dapat ditarik gagasan tanda denotatifnya bahwa Yudhistira atau Dharma Wangsa merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam rupa perwayangan Bali pada lukisan wayang Kamasan.

Secara penanda konotatif, raut wajah Yudhistira terlihat bahwa tatapan matanya begitu tajam dan ujung alis mata yang naik seolah-olah amarahnya membara dan ia siap untuk berperang dalam Perang Kurusetra tersebut. Ada dasar mengapa Yudhistira dianggap tengah marah dari raut wajahnya. Secara teori dalam melukis lukisan wayang Kamasan, raut wajah Yudhistira termasuk kategori *galak manis* (Berata dkk., 2021). Amarah Yudhistira memuncak, sehingga matanya menjadi

berkunang-kunang. Ini terlihat pada bola matanya yang berwarna kuning. Kemudian, dari pakaiannya, sama seperti Arjuna, ia menggunakan pakaian kesatria. Di pinggangnya, terdapat keris yang melambangkan bahwa ia sudah mempersiapkan alat untuk berperang.

Secara petanda konotatif, Yudhistira memiliki jiwa yang pemberani dan tegas untuk membela keluarga mereka. Karena Yudhistira merupakan anak pertama yang biasanya berwatak keras, sehingga tanggung jawabnya kepada keluarga sangat menonjol, tampak dari ekspresinya serta atribut pakaiannya yang condong berwarna merah. Biasanya, anak pertama menjadi pelindung dan menjadi teladan bagi saudara-saudaranya, tampak dari keris yang dibawanya. Sejatinya, keris menjadi senjata yang dijunjung tinggi hingga saat ini karena memiliki nilai keramat yang besar. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa pada tanda konotatif, dengan adanya keberadaan sang kakak dalam perkumpulan saudara, dianggap menjadi pelindung dan teladan bagi saudara-saudaranya.

#### **E. Bimasena**

Bimasena merupakan salah satu tokoh yang terdapat di lukisan wayang Kamasan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022. Pada tataran penanda denotatif, di antara keenam tokoh yang digambarkan pada lukisan wayang Kamasan, posisi Bimasena berdiri paling depan tanpa atribut yang banyak seperti Arjuna, Krishna, dan Yudhistira. Ia hanya mengenakan mahkota dalam perwayangan bernama *gelung supit*

*urang* dan *saput poleng* bermotif kotak-kotak yang berwarna hitam dan putih. Saput poleng tersebut dipadukan dengan selendang berwarna merah. Posisi kaki Bimasena juga tampak mengangkang dan digambarkan dengan kulit yang berwarna merah gelap.

Secara petanda denotatif, Bimasena dilukiskan dalam konsep manusia wayang. Tampak pada matanya terlihat terbelalak, bola matanya yang besar dan berwarna kuning menyala, lalu ujung alis matanya naik ke atas, dan terlihat garang. Postur tubuhnya yang tegap dan besar dibandingkan Arjuna, Krishna, dan Yudhistira, serta arah kepalanya ke kanan seperti sedang menghadap ke belakang. Dari sini, dapat peneliti tarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Bima merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam bentuk perwayangan Bali pada lukisan wayang Kamasan.



**Gambar 4.17 Bimasena**

Kemudian pada tataran penanda konotatif. Pertimbangan peneliti dalam memaknai warna kulit Bimasena yang berwarna merah

kegelapan menandakan kemurkaan, amarah yang menggebu-gebu, serta semangatnya untuk berperang melawan musuh sangat besar. Alasannya, kelompok warna merah secara psikologi merupakan warna panas. Kemudian, dari ekspresinya yang tegas menandakan ia adalah pemimpin yang kuat dan memiliki kuasa untuk mengajak pihak Pandawa untuk maju perang. Ia ditandakan ikut berperang karena posisi kakinya yang mengangkang dengan makna—dalam standar lukisan wayang Kamasan—berperang (Berata dkk., 2021).

Pada lukisan wayang Kamasan cerita Mahabharata yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022, Bimasena digambarkan pada posisi yang paling depan. Dengan beberapa pertimbangan pernyataan informan yang peneliti dapatkan serta hubungannya dengan kisah Mahabharata yang tercantum dalam *itihasa* atau kesusastaan yang menceritakan roman epik dan bagian dari Weda, Bimasena merupakan pemimpin dari pihak Pandawa pada saat Perang Kurusetra. Kemudian, dari atribut yang dikenakannya tidak sebanyak Arjuna, Krishna, dan Yudistira, namun Bima menggunakan pakaian yang sangat mengidentitaskan budaya Bali, yaitu saput poleng yang dipadukan dengan selendang berwarna merah—yang biasanya dikenakan oleh pria Bali. Dalam tradisi perang, warna merah siap untuk maju berperang atau bertempur. Maka dari itu, secara petanda konotatif, dari atributnya yang tidak terlalu banyak—hanya mengenakan mahkota dalam perwayangan bernama *gelung supit urang* dan saput poleng yang

dipadukan dengan selendang merah menandakan bahwa Bimasena adalah pemimpin yang rela berkorban secara jiwa dan raga untuk membela pihak Pandawa. Selain itu, bisa jadi karena ia adalah pemimpin, tidak banyak atribut yang dipakainya dengan tujuan agar bebas melakukan pergerakan ketika perang. Dari sini, peneliti mempertimbangkan untuk menggagas tanda konotatifnya, bahwa dengan adanya pemimpin yang bersikap *gentleman* dan rela berkorban dalam sebuah perkumpulan—terlebih lagi dalam konteks peperangan—akan berjalan dengan terarah atau terkontrol, serta lebih baik.

#### **4.3.2.2. Properti dan Ornamen**

##### **A. Ornamen pada Lukisan Wayang Kamasan**

Dalam sebuah lukisan, ornamen merupakan bagian yang sering dipakai untuk memperindah tata letak suatu lukisan. Secara penanda denotatif, motif dari bingkai lukisan atau ornamen yang diamati tersebut berupa bunga padma atau teratai yang berjajar mengelilingi bingkai lukisan. Dalam hal ini, secara petanda denotatif, beberapa kemungkinan yang akan menjadi makna dari motif tersebut sebagai konsep ornament ini. Motif pada bingkai lukisan atau ornamen tersebut melambangkan keindahan suatu lukisan dan keharmonisan yang tercipta dari motif yang digambarkan. Dalam lukisan wayang Kamasan, gambar daun bunga padma atau teratai yang digambarkan berjajar mengelilingi bingkai lukisan juga memiliki makna “kemenangan” dan “kesucian” menurut informan. Dalam hal ini, peneliti menggagas secara

tanda denotatif, hubungan antara penanda dan petanda denotatifnya adalah menjadi sebuah ornamen yang berfungsi untuk memperindah lukisan wayang Kamasan.



**Gambar 4.18 Bingkai lukisan wayang Kamasan**

Secara penanda konotatif, pembacaan tanda ini berkaitan dengan kode semik; menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda: “Apa yang menjadi keindahan ornament tersebut?” atau “Mengapa ornament tersebut dilukiskan seperti ini?”, “Mengapa motif bunga padma yang berjajar tersebut digunakan sebagai ornament atau bingkai pada lukisan wayang Kamasan ini?” Tetapi, terlepas dari kode konotatifnya, dari ornament pada bingkai lukisan tersebut, tampak seperti bunga padma atau bunga teratai yang berjajar mengelilingi bingkai lukisan.

Jika dilihat dari budaya perwayangan; bunga padma atau teratai merupakan bunga yang berhubungan dengan agama Hindu—yang

dianggap sebagai bunga kesucian. Di samping untuk hiasan, ornamen juga bisa jadi pembatas dan pelindung lukisan tersebut. Kemudian, muncullah petanda konotatif, yang menurut kepercayaan masyarakat Bali, bunga padma dipercaya sebagai bunga “kemenangan”, “keberhasilan”, “usaha yang tidak sia-sia” dalam kepercayaan umat Hindu, terutama Hindu Bali. Dengan ini, secara tanda konotatif, dengan keberadaan ornamen tersebut dapat diibaratkan, bahwa keberadaan agama dapat menjadi pelindung diri dalam berbuat sesuatu.

### **B. Bendera *Kober***

Bendera *kober* merupakan salah satu properti yang terdapat pada lukisan wayang Kamasan Mahabharata. Secara penanda denotatif, bendera *kober* ini tampak berkibar dan berbentuk persegi dan segitiga di pinggirannya, dengan motif bunga padma yang berwarna *wilis*. Serta, dengan warna dasar kuning keemasan atau *pere* yang berbentuk spiral.

Secara petanda denotatif, dalam konsepnya, bendera tersebut berwarna merah atau *kincu* pada bagian yang berbentuk segitiga, memberikan makna kemenangan bagi pihak Pandawa seperti Arjuna, Krishna, Yudhistira, dan Bima (pada lukisan wayang Kamasan ini). Sementara, warna *wilis* atau percampuran antara hijau dan biru pada bunga—yang terdapat pada bendera tersebut—ibarat “langit” yang melambangkan keindahan alam. Inilah alasan mengapa banyak tumbuhan dalam lukisan wayang Kamasan diberi warna *wilis*. Kemudian, warna *pere* atau kuning keemasan pada hiasan tersebut

memberi kesan seperti keindahan dan kemewahan bagi si pembaca tanda. Dengan ini, secara tanda denotatif, bendera *kober* diilustrasikan sebagai bendera yang dikibarkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan tersebut.



**Gambar 4.19 Bendera *kober***

Kemudian secara penanda konotatif, ada beberapa kode yang terlihat pada bendera *kober* ini. Bendera yang berkibar, menimbulkan makna bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam lukisan ini bisa jadi siap berperang. Selain itu, bendera tersebut bisa dimaknai sebagai kemenangan kelompok Pandawa yang ada pada kisah Mahabharata yang dilukiskan dalam lukisan wayang Kamasan ini.

Hal ini pertanyaan bagi pembaca tanda. Dari segi pewarnaan maupun bentuk bendera tersebut, apakah motif bunga yang berwarna *wilis* atau hijau kebiruan pada bendera tersebut melambangkan bahwa Bali ingin mengibarkan identitas yang dimilikinya? Mengingat ini merupakan lukisan wayang Kamasan yang berasal dari Bali, dan bunga

padma atau teratai merupakan identitas agama Hindu yang notabene mayoritas Bali menganut agama Hindu (terlambangkan pada motif bunga pada bendera); serta memiliki destinasi wisata alam yang indah—terlambangkan pada warna *wilis* di bunga tersebut—apakah memungkinkan jika PD PFI Bali ingin merepresentasikan identitas mereka melalui bendera ini?

Pada akhirnya, secara petanda konotatif, dapat diamati dari motif bunga yang terdapat pada bendera yang berkibar tersebut. Kedua fokus kode—motif bunga dan bendera *kober* yang berkibar—menjadi identik dengan masyarakat Bali, terutama dalam upacara keagamaan. Misalnya seperti bunga padma atau teratai. Bendera tersebut juga dikibarkan pada saat upacara keagamaan dan kebudayaan yang biasa diadakan oleh masyarakat Bali. Kemudian dalam hal ini, secara tanda konotatif dapat ditarik gagasan bahwa bendera *kober* ini melambangkan “kekeramatan”.

### **C. Kereta Kuda**

Fokus pada gambar ini berupa kereta kuda yang ditumpangi Arjuna dan Krishna. Pada penanda denotatif, terlihat kereta berwarna kuning keemasan atau *pere* yang ditarik oleh 3 ekor kuda lengkap dengan pelananya. Kereta kuda tersebut memiliki aksesoris seperti payung dan 2 bendera di belakang kursi kereta. Pada petanda denotatif, kereta kuda tersebut dilukiskan dengan konsep yang tampak mewah.

Dari sini dapat ditarik secara tanda denotatif bahwa kereta kuda tersebut dilukiskan dengan atribut-atributnya yang berkesan mewah.



**Gambar 4.20 Kereta kuda**

Ada beberapa konteks yang menjadi penanda secara konotatif. Secara pewarnaan, kereta kuda tersebut berwarna kuning *pere* atau keemasan, melambangkan kemewahan dan keistimewaan bagi si pembaca tanda. Secara bentuk, kereta kuda juga melambangkan kemewahan serta status sosial orang yang menungganginya, karena gambar tersebut konteksnya adalah pada zaman kerajaan dan sejarah Mahabharata, maka kereta kuda tersebut merupakan kendaraan yang memberi kesan “tidak sembarangan” dan memiliki kekuatan *Dewata*.

Kemudian gambar kereta kuda tersebut menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda: “Apakah pada bagian kereta kuda tersebut memiliki amanat kehidupan dalam konteks keagamaan?” Meskipun,

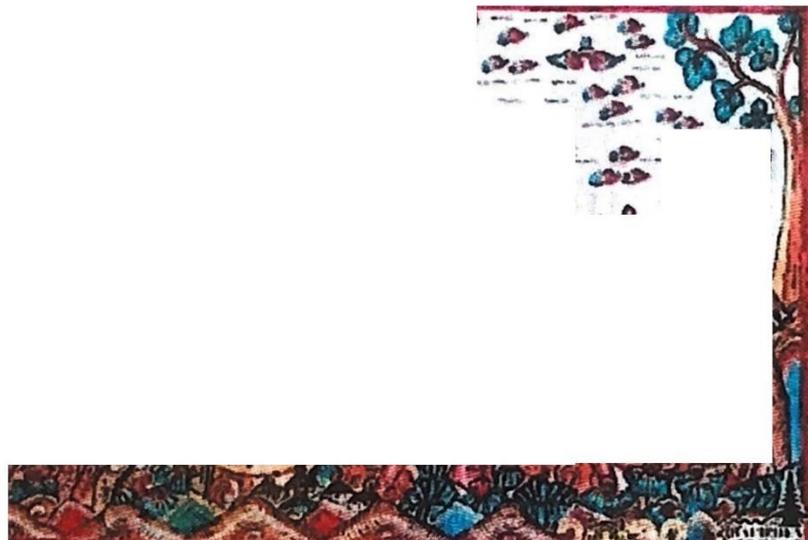
terlepas dari pemaknaan kereta kuda tersebut, kereta kuda secara harfiah diartikan sebagai kendaraan.

Secara petanda konotatif, adanya konsep historis di sini. Kereta kuda yang ditunggangi Arjuna itu merupakan pemberian dewa dengan kekuatan panji Hanoman, sehingga pihak Pandawa dapat memenangkan peperangan. Dalam kitab *Adiparva*, juga dijelaskan bahwa Arjuna mendapatkan kereta kuda ini dengan melintasi dimensi kerajaan bernama Gandharva (Ganguli, 2003). Jadi, jika diamati hubungan antara penanda dan petanda konotatif tersebut, secara tanda konotatif, peneliti mempertimbangkan pesan yang terdapat dari kereta kuda ini secara pandangan agama—terutama dalam konteks ajaran Hindu Bali—bahwa kehidupan ini bagaikan roda yang berputar.

#### **D. Pepohonan, *Aun-Aun*, *Semak-Semak*, dan Bebatuan**

Peneliti menemukan informasi dari informan 1 terkait gugusan elemen ini. Untuk menjabarkan keempat elemen seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan menjadi satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Alasannya, karena ini merupakan satu unit yang memberi arti yang satu: keempat elemen tersebut seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan sebagai keindahan alam yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukkan untuk makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, serta sebagai “penghidup

suasana” dalam kehidupan yang diceritakan pada lukisan wayang Kamasan tersebut. Dari sini, peneliti mencoba mempertimbangkan untuk mengamati penanda dan petanda secara denotatif. Secara penanda denotatif, tampak pepohonan yang besar di antara *aun-aun*, *semak-semak*, dan tumbuhan. Ini menggambarkan suasana keindahan alam yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Secara petanda denotatif, keempat elemen ini menggambarkan konsep yang bagaikan di atas awan atau *khayangan*. Akhirnya, peneliti mempertimbangkan hubungan penanda dan petanda tersebut menjadi suatu tanda, yaitu penggambaran situasi alam yang merupakan tempat kehidupan manusia.



**Gambar 4.21** Pepohonan, *aun-aun*, *semak-semak*, dan bebatuan

Ada kode-kode yang terkandung dalam tanda tersebut dan menjadi penanda konotatif. Berkaitan dengan kode semik di atas dan

menimbulkan suatu pertanyaan seperti “Mengapa pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan digamabarkan sebagai “penghidup suasana” dan membentuk keindahan alam pada cerita Mahabharata yang dilukiskan pada lukisan wayang Kamasan tersebut?”. Lalu, tampak secara harfiah bahwa ini merupakan pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan.

Secara petanda konotatif, dalam kehidupan dan sebagai makhluk hidup, keempat elemen seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan penting untuk dilestarikan agar tetap terjaga keindahan alamnya. Sejatinya, makhluk hidup membutuhkan keempat elemen tersebut sehingga tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Pada akhirnya, peneliti mempertimbangkan hubungan antara penanda dan petanda konotatif tersebut menjadi sebuah tanda konotatif, terdapat pesan bahwa sebagai umat beragama, keindahan alam harus dijaga dengan baik dan jangan sampai merusaknya, karena itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita jaga.

#### 4.5. Mengupas Konten: Bagian Kedua

##### A. Logo WSCE Indonesia 2022



**Gambar 4.22 Logo WSCE Indonesia 2022**

Menurut narasumber, logo di atas merupakan logo pameran WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) yang diadakan di JIEXPO Kemayoran, Jakarta, pada 4-9 Agustus 2022. Secara penanda denotatif, logo pameran tersebut tampak memiliki gambar harimau yang mencolok dengan warna kuning keemasan. Secara petanda denotatif, ini memberi arti “kekuasaan” dan “kemenangan”. Dari sini, peneliti mempertimbangkan secara tanda denotatif, harimau merupakan maskot dalam acara World Stamp Championship & Exhibition Indonesia 2022 yang diselenggarakan di JIEXPO Kemayoran pada 4-9 Agustus 2022.

Adanya konsep kode untuk menjabarkan penanda konotatif pada logo WSCE Indonesia 2022 tersebut. Secara penanda konotatif, harimau merupakan seekor hewan buas yang biasanya hidup di hutan. Tetapi, secara kultural, menurut pengetahuan masyarakat, harimau merupakan salah satu hewan yang terdapat dalam shio Cina. Jadi, ini yang merupakan alasan mengapa acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022 menggunakan gambar kepala harimau sebagai elemen dalam logo acara

WSCE Indonesia 2022. Dari sini, peneliti menangkap pesan—yang menjadi tanda konotatif—yang terdapat pada logo ini bahwa gambar harimau tersebut memberi makna sebagai perayaan kemenangan dalam acara WSCE Indonesia 2022 tersebut.

### **B. Logo BALIPHEX 2022**

Ini merupakan logo BALIPHEX 2022 yang akan diselenggarakan pada 11-15 November 2022. Peneliti mendapatkan informasi dari informan 1, 3, dan 4 bahwa BALIPHEX 2022 merupakan acara filateli nasional dan internasional yang diselenggarakan setiap tahun.

Secara penanda denotatif, tampak gambar seperempat perforasi prangko dengan Pura berwarna hitam pada bagian atas. Tetapi, fokus dari logo tersebut yaitu pada siluet Pura yang diberi warna hitam. Ini memberikan makna petanda denotatif bahwa makna Pura merupakan tempat ibadah agama Hindu dan ini banyak ditemukan di Bali. Pada akhirnya, pertimbangan peneliti untuk menemukan hubungan antara penanda dan petanda tersebut menjadi satu tanda denotatif adalah sebuah Pura yang merupakan sebuah tempat suci agama Hindu yang ada di Bali.



**Gambar 4.23 Logo BALIPHEX 2022**

Secara penanda konotatif, ada beberapa unsur yang terdapat dalam siluet Pura tersebut. Pada tataran ini, dapat diamati bahwa Pura yang merupakan tempat suci umat Hindu di Bali menjadi ikonik dan dikenal oleh lokal maupun mancanegara. Terdapat kode kultural yang dapat diamati dari tanda ini. Pura dikenal sebagai tempat ibadah atau sembahyang umat Hindu dan banyak ditemukan di Bali yang dianggap suci. Kemudian, Pura telah menjadi tempat destinasi wisata keagamaan Hindu yang banyak dikunjungi lokal hingga mancanegara. Hal ini memunculkan petanda konotatif bahwa pihak PD PFI Bali sebagai pemegang otoritas logo tersebut ingin menyampaikan bahwa dengan Pura tersebut, mereka ingin menunjukkan kebanggaan mereka secara tidak langsung sebagai orang Bali karena memiliki destinasi wisata keagamaan Hindu yang ikonik hingga tingkat internasional. Dari sini, peneliti dapat menemukan hubungan petanda dan penanda konotatif hingga mendapat pesan bahwa pentingnya untuk mempertahankan dan menjaga kebanggaan yang dimiliki oleh Bali tersebut.

**C. Teks Keterangan “Special Participation Baliphex 2022 WSC  
Indonesia 2022 World Stamp Championship and Exhibition  
Jakarta, 4—9 Agustus 2022”**



**Gambar 4.24 Teks keterangan atau *caption* pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata**

Ini merupakan tulisan “Special Participation Baliphex 2022 WSC INDONESIA 2022 World Stamp Championship and Exhibition Jakarta, 4-9 Agustus 2022”. Tulisan ini ditujukan sebagai teks keterangan atau *caption* dari PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) tersebut dengan bahasa Inggris. Kemudian, dalam tulisan ini menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda. “Mengapa harus ada tulisan tersebut pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dan apa esensinya?” dan “Mengapa tulisan tersebut menggunakan bahasa Inggris?”

Yang peneliti temukan dari hal di atas, pada pembuatan sebuah PRISMA, esensi penggunaan teks keterangan atau *caption* adalah untuk memberi keterangan lebih lanjut dari PRISMA yang dicetak. Jadi, dengan adanya teks keterangan atau *caption*, pembaca tanda dapat memahami apa tujuan PRISMA tersebut dicetak, sehubungan bahwa PRISMA merupakan jenis prangko personal atau *Personalized Stamp* yang hanya dicetak sesuai keinginan pemesan dan tujuan percetakannya juga hanya dapat dimengerti oleh pemesan PRISMA tersebut. Kemudian, karena konteksnya adalah pameran yang dihadiri oleh mancanegara, pihak PD PFI Bali menggunakan bahasa Inggris untuk memudahkan komunikasi dengan si pembaca tanda yang bisa jadi merupakan warga selain Indonesia. Alasan lainnya adalah, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional; setiap masyarakat di penjuru dunia mempelajari bahkan mengerti dengan bahasa Inggris. Dengan

menggunakan bahasa Inggris, ini menjadi kultur sosial yang terdapat di negara manapun.

Akhirnya, teks keterangan atau *caption* ini menjadi *anchorage* dari satu set PRISMA tersebut. Posisi teks keterangan ini bersifat polisemik, sebagai penyempitan makna dari seluruh konten yang terkandung dalam PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata ini. Secara teks lingual, *caption* ini berfungsi sebagai deskripsi PRISMA yang menjadi topik utama dari konten untuk memperjelas identitas PRISMA seri tersebut.

#### **D. Nomor Jumlah Eksamplar**



**Gambar 4.25 Nomor jumlah eksamplar**

Menurut narasumber, ini merupakan nomor jumlah eksamplar pada satu set PRISMA. Nomor tersebut bertuliskan “0044/1000” yang dibaca dengan “empat puluh empat per seribu”. Ini artinya bahwa nomor tersebut adalah PRISMA yang ke-44 dari 1000 eksamplar. Peneliti tidak menemukan hubungan antara citra Bali dengan nomor jumlah eksamplar tersebut. Tetapi, peneliti menemukan bahwa dengan nomor jumlah eksamplar tersebut, PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut merupakan media yang disebarluaskan secara luas dengan jumlah eksamplar sebanyak 1000.

**E. Nomor Seri PERURI**A rectangular stamp with a light blue background and a thin red border. The number "003603" is printed in a bold, black, sans-serif font in the center of the stamp.**Gambar 4.26 Nomor seri PERURI**

Nomor tersebut bertuliskan angka “003603” yang merupakan nomor seri blangko yang diberikan oleh pihak PERURI untuk PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 yang diproduksi oleh PT. Pos Indonesia di Jakarta. Tetapi, peneliti tidak menemukan hubungan antara citra Bali dengan nomor seri PERURI tersebut.

## F. Latar yang Disorot



**Gambar 4.27 Gambar keseluruhan PRISMA seri Road to BALIPHEX**

Pada penanda denotatif, fokus pada gambar ini yaitu latar PRISMA yang menonjolkan 4 tokoh bernama Merdah, Tualen, Arjuna, dan Krishna.

Mereka merupakan 4 pusat tokoh yang diilustrasikan pada lukisan wayang Kamasan bertema Mahabharata tersebut. Ini menimbulkan petanda bahwa Merdah dan Tualen merupakan tokoh inti karena mereka berposisi sebagai pengantar cerita atau narator, kemudian Arjuna dan Krishna menjadi tokoh sentral dalam cerita Mahabharata karena memang secara kesusastraannya, disebutkan bahwa cerita Mahabharata menyoroti kisah pertemanan Arjuna dan Krishna. Sehingga, secara tanda denotatif dilukiskanlah keempat tokoh tersebut menjadi latar atau *background* PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabarata.

Pada penanda konotatif, menimbulkan pertanyaan besar bagi si pembaca tanda. “Mengapa tokoh Merdah, Tualen, Arjuna dan Krishna yang menjadi sorotan pada latar satu set PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata ini?”. Secara kode kultural, baik Merdah maupun Tualen berposisi sebagai narator atau pengantar cerita pada perwayangan Bali, khususnya pada kisah Mahabharata. Merdah dan Tualen selalu hadir dalam setiap cerita Mahabharata, namun mereka berpihak pada kelompok Pandawa dalam setiap lukisan wayang Kamasan. Kemudian, Arjuna dan Krishna merupakan pusat tokoh dalam cerita Mahabharata tersebut. Dari sini, muncul petanda secara konotatif bahwa keempat tokoh tersebut dilukiskan karena mereka adalah tokoh ikonik dalam cerita Mahabharata versi perwayangan Bali. Peneliti mempertimbangkan secara tanda konotatif bahwa pesan yang dapat diambil dari latar tersebut untuk warga Indonesia adalah pentingnya